

**ANALISIS POTRET HEGEMONI MASKULINITAS  
PADA FILM *MIRACLE IN CELL NO.7* (2022)  
SUTRADARA HANUNG BRAMANTYO**

**<sup>1</sup>Muhamad Fajar Rizkia, <sup>2</sup>Anly Maria**

<sup>1</sup>muhamadfajarrizkia@unj.ac.id, <sup>2</sup>anly.maria@stai-musaddadiyah.ac.id

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, <sup>2</sup>STAI Al Musaddadiyah

**ARTIKEL**

**Diterima:** 1 September 2023    **Direvisi:** 13 Oktober 2023    **Disetujui:** 20 November 2023

**ABSTRACT**

*The digital era is currently very facilitate the public in many ways, including in search of entertainment as a movie. Film is one medium that will influence the emotionally. Also a film that is able to convey a message to an audience and a growing condolences and empathy. One film quite popular and having message in it is 7 no. miracle in cells. On this movie raised the man in a way unusual, there is a portrait of hegemony masculinity. The research is the method qualitative descriptive of the literature study to analyze hegemony masculinity in movie miracle in cell no. 7. On this movie shows there are a number of things with masculinity in which a figure of a man is not just work it, but able to care for and raise a child alone on the identical with women. The hegemony masculinity indicated the principal character can be seen from the, behavior, and the story illustrated clearly and points the man very concern for his daughter.*

**Keywords:** *films, hegemony, masculinity, figures*

**ABSTRAK**

Era digital saat ini sangat memudahkan masyarakat dalam berbagai hal, termasuk dalam mencari hiburan seperti menonton film. Film merupakan salah satu media yang bisa mempengaruhi masyarakat secara emosional. Film juga menjadi suatu wadah yang mampu menyampaikan pesan kepada penonton dan menumbuhkan rasa simpati serta empati. Salah satu film yang cukup populer dan memiliki pesan di dalamnya adalah *Miracle in Cell No. 7*. Pada film ini mengangkat tokoh lelaki dengan cara tidak biasa, yaitu terdapat potret hegemoni maskulinitas. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif dengan adanya studi pustaka untuk menganalisis hegemoni maskulinitas pada

film *Miracle in Cell No. 7*. Pada film ini terdapat beberapa hal yang menunjukkan sisi maskulinitas di mana sosok seorang pria bukan sekadar bekerja saja, tetapi mampu merawat dan membesarkan seorang anak seorang diri yang pada masyarakat identik dengan perempuan. Sisi hegemoni maskulinitas yang ditunjukkan tokoh utama terlihat dari sikap, perilaku, dan arah cerita yang tergambarkan dengan jelas serta menunjukkan sosok laki-laki yang sangat sayang terhadap anak perempuannya.

**Kata kunci: film, hegemoni, maskulinitas, tokoh**

## PENDAHULUAN

Era digital bukan hanya memudahkan dari segi komunikasi. Era digital bahkan memudahkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang sebelumnya hanya bisa dilakukan pada ruang, waktu, dan tempat tertentu. Seperti halnya menonton film yang merupakan hiburan bagi masyarakat yang berbasis teknologi. Beberapa tahun belakangan ini, terutama pada saat *Covid 19* aktivitas menonton film beralih melalui media digital. Saat ini bukan hanya serial televisi saja yang semakin digandrungi melalui berbagai media digital, namun banyak film yang dapat diakses baik secara gratis atau berbayar.

Kegiatan menonton film tentunya menjadi hiburan tersendiri bagi kalangan anak-anak, remaja, sampai orang tua. Kegiatan menonton film sering dilakukan di rumah melalui media televisi dan dapat dilakukan di bioskop atau melalui *flatform* digital yang memanfaatkan fasilitas internet. Kegiatan menonton film di bioskop tentu berbeda dan memberikan efek dan suasana yang berbeda. Bahkan, banyak orang yang rela antri untuk menonton di bioskop demi mendapatkan kualitas gambar, suara, dan suasana yang berbeda

sehingga dapat lebih menikmati film tersebut. Film bukan hanya sekadar cerita semata, namun sejatinya adalah representasi kehidupan manusia itu sendiri. Alfathoni dan Manesah (2020: 1) menjelaskan bahwa film merupakan suatu media yang sangat kompleks karena terdiri atas audio dan visual yang mampu mempengaruhi emosional penonton. Film juga menjadi suatu wadah yang mampu menyampaikan pesan kepada penonton dan menumbuhkan rasa simpati serta empati.

Alfathoni dan Manesah (2020: 5) memaparkan bahwa pada awalnya film bukan dianggap sebagai karya seni dan hanya dipandang sebagai suatu tiruan dari kenyataan yang ada. Namun, pada akhirnya film dipandang dan diakui menjadi karya seni setelah banyak pembuat film bermunculan. Alfathoni dan Manesah (2020: 4) dikemukakan bahwa di Indonesia sendiri film yang dikenal dengan “gambar idoepe” diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia yang saat ini dikenal dengan nama Kota Jakarta. Basri (2018: 123) menjelaskan bahwa film mengandung unsur seperti intrinsik dan ekstrinsik yang menentukan film tersebut berkualitas dan

berkarakter. Pada suatu film pun bukan hanya sekadar tokoh dan penokohan saja, namun terdapat nilai moral di dalamnya. Sitompul dan Simaremare (2017: 25) pun berpendapat bahwa film merupakan salah satu media yang bukan hanya sekadar hiburan, namun bisa menjadi alternatif dalam merefleksikan pikiran serta menjadi salah satu media dalam mendidik.

*Film adalah serangkaian gambar bergerak dengan pemanfaatan cahaya, yang mampu dijadikan dokumen sosial budaya untuk mengomunikasikan zaman dan mampu mengontruksi realita sosial budaya sehingga film dapat menyampaikan pesan dalam bentuk media visual. (Alfathon dan Manesahi, Pengantar teori Film, 2020)*

Kartika (2015: 36) menjelaskan bahwa film merupakan suatu karya yang bersifat mimetis dan penciptaan film sebagai karya seni tidak dapat dipisahkan dari eksistensi fakta-fakta sosial, kebudayaan, sejarah, tradisi, ideologi, maupun kehidupan psikologi masyarakat pada suatu zaman. Saat menonton film terdapat banyak peran utama dan peran pembantu yang dimunculkan. Bahkan, ada tokoh yang menjadi sosok utama dan menjadi pembawa alur cerita tersebut. Ada yang tokoh utamanya perempuan dengan sudut pandangnya, ada pula yang lelaki. Sosok lelaki dalam film bisa digambarkan menjadi seseorang yang tegas, berwibawa, dan keras. Namun, tidak jarang untuk beberapa film mengangkat tokoh utama lelaki dengan cara yang berbeda, dari segi maskulinitas salah satunya.

Maskulinitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri memiliki makna kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya. Tanpa disadari di kalangan masyarakat berbagai wacana maskulinitas kerap dikaitkan dengan berbagai hal, seperti norma, nilai-nilai, perilaku, dan bagaimana seseorang bertindak kepada orang lain. Tanjung (2012: 91) mengemukakan bahwa meski tidak ada definisi konkret, namun maskulinitas itu lebih dipahami orang-orang sebagai konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan erat kaitannya dengan kelaki-lakian atau kelelakian. Apalagi konsep maskulinitas tentu diungkap dengan cara yang berbeda tergantung dari budaya dan waktu atau zamannya. Hal itu yang menjadi penilaian yang samar di masyarakat saat seorang laki-laki identik dengan hal tertentu, begitu pula sosok perempuan. Hal ini seakan menjadi batas dan permasalahan ketika seorang laki-laki melakukan hal yang biasa dilakukan perempuan dan perempuan melakukan hal yang biasa dilakukan laki-laki. Pandangan dan penilaian masyarakat pun menjadi berbeda yang bisa berujung pada sindiran. Kurniawan (2017: 67) menyampaikan bahwa saat ini kita masih mengartikan bahwa maskulinitas berkaitan dengan perilaku yang menempel pada laki-laki dan sebaliknya. Hal ini berujung pada anggapan bahwa seorang laki-laki harus berwibawa, memiliki kekuasaan, berprestasi tetap, dan sebagainya. Rizqina, dkk. (2023: 68) menjelaskan bahwa konsep

maskulinitas bukanlah sekadar menggambarkan seorang laki-laki berkuasa dan mendominasi dibandingkan perempuan atau sebaliknya. Penggambaran karakteristik dan perilaku dalam konsep maskulinitas melibatkan idealisasi dalam masyarakat saat itu. Oleh sebab itu, konsep maskulinitas yang bisa berbeda tergantung pada era dan budaya yang diwakilinya.

Di dalam kehidupan masyarakat sendiri seorang laki-laki selalu dipandang sebagai sosok yang paling memiliki kuasa dan selalu teratas daripada perempuan. Hal tersebut tentu menjadi paradigma tersendiri sehingga di masyarakat ada hal yang seakan harus dilakukan oleh laki-laki dan ada hal yang harus dilakukan oleh perempuan. Connel (2005: 23) menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan hasil yang didapatkan dari ide yang disebut *male sex role* dan menjadi gagasan serta pindasi terhadap kerangka berpikir sosial. Faktor yang bisa membentuk maskulinitas ini seperti kelas sosial, umur, etnis, dan lainnya. Adji (2020: 148) mengemukakan bahwa konstruksi ayah pada umumnya menampilkan sosok laki-laki yang bekerja dan ibu merupakan sosok yang bekerja mengurus rumah tangga. Pekerjaan di rumah baik dan mengurus anak selalu identik dengan sosok perempuan. Connel (dalam Harum, 2018) menjelaskan bahwa pada awalnya maskulinitas dilihat dari aspek biologis. Pembahasan mengenai laki-laki harus seperti ini dan perempuan harus seperti itu seakan menjadi persoalan yang sangat kompleks karena dipengaruhi tatanan sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Film yang dipilih pada penelitian ini adalah *Miracle in Cell No. 7* yang mengangkat cerita berfokus pada sosok seorang ayah yang sendirian merawat anaknya. Sosok seorang ayah yang selama ini selalu dipandang tidak mampu merawat anak dan membesarkan anak yang selalu identik dengan perempuan menjadi hal yang menarik dibahas. Sosok seorang ayah yang bukan hanya sekadar bekerja, tapi membesarkan anak sendirian menjadi sosok yang sangat penting di mata anak karena ia bukan hanya menjadi ayah, namun menjadi seorang ibu baginya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan hal penelitian secara deskripsi. Ramdhan (2021: 7) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan, deskripsi, dan validasi terhadap suatu fenomena. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk hegemoni maskulinitas pada film *Miracle in Cell No. 7* dan melihat adanya dominasi dan pandangan dari sudut laki-laki, terutama dalam berumah tangga atau mengurus seorang anak. Penelitian ini mendeskripsikan hegemoni maskulinitas yang muncul pada film, terutama sosok Dodo Rojak yang merupakan tokoh utama dan mengaitkannya dengan keadaan saat ini. Film *Miracle in Cell No. 7* merupakan sebuah film yang telah *diremake* bukan hanya oleh Indonesia, seperti Turki yang telah meremake film tersebut pada tahun 2019 dan versi aslinya

adalah yang merupakan versi buatan Korea yang rilis pada tahun 2013. Data yang diambil pada penelitian ini adalah film *Miracle in Cell No. 7* yang diremake versi Indonesia pada tahun 2022 dan disutradai oleh Hanung Bramantyo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Miracle in cell no. 7* (2022) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo menyajikan cerita dari berbagai karakter laki-laki yang terdapat di dalam film itu. Tokoh utama Dodo Rojak yang diperankan oleh Vino G. Bastian adalah seorang penyandang disabilitas intelektual yang memiliki profesi sebagai penjual balon gas keliling. Namun meskipun demikian, ia mampu membesarkan anaknya sendiri karena istrinya meninggal saat melahirkan. Dodo Rojak mampu membesarkan dan hidup bahagia dengan anaknya hingga suatu tragedi menimpanya. Dodo Rojak dituduh melakukan pembunuhan. Pada suatu ketika Dodo Rojak bertemu dengan seorang anak yang sedang sendirian dan naasnya hal tersebut berujung pada Dodo Rojak yang dituduh melakukan pembunuhan terhadap anak tersebut di kolam renang, padahal Dodo Rojak bermaksud menolong anak tersebut.

Akhirnya Dodo Rojak pun masuk penjara dan harus berpisah dengan anak perempuannya. Tokoh utama Dodo Rojak yang diseret ke penjara atas pembunuhan dan pemerkosaan yang dituduhkan oleh Wily Wibisono (Iedil Putra) seorang politisi yang anaknya meninggal karena jatuh dan tenggelam di kolam renang. Saat anak Wily Wibisono terjatuh ke kolam, Dodo

Rojak membantu anak itu dan membawanya ke tepi kolam. Lalu Dodo Rojak membuka bajunya yang basah karena teringat pesan almarhumah istrinya untuk selalu mengganti pakaian yang basah. Hal itulah yang kemudian, memaksa Dodo Rojak untuk mendekam di sel penjara no.7 dan bertemu dengan napi lainnya: kepala napi (Indro Warkop); Jaki (Tora Sudiro); Bewok (Rigen Rakelna); Atmo (Indra Jegel); dan Asrul (Bryan Domani). Konflik awal yang menyebabkan Dodo Rojak harus rela meninggalkan anak semata wayang dan menerima hukuman mati.

Berbagai kejadian dialami oleh Dodo Rojak dan napi lainnya selama di penjara yang membuat mereka semakin dekat dan akrab. Teman sekamar Dodo Rojak yang simpati dan tergerak hatinya memutuskan untuk membantunya bertemu kembali bertemu dengan anaknya. Akhirnya, mereka menyelundupkan anak Dodo Rojak ke dalam kardus dan mengelabui petugas hingga akhirnya Dodo Rojak dapat bertemu kembali dengan anaknya di sel kamar tahanan. Kejadian penuh haru, sedih, dan mengundang empati orang-orang terjadi selama kejadian di sel tahanan dengan datangnya anak Dodo Rojak tersebut. Lalu, teman-teman tahanan bersama Dodo Rojak merencanakan pelarian diri dari penjara menggunakan balon terbang yang berakhir dengan kegagalan. Akhir cerita yang memang seperti mudah diprediksi namun mampu memberikan kesan yang mendalam bagi para penonton. Apalagi, alur cerita ini bukan hanya sekadar tentang keluarga, namun tentang pertemanan,

kondisi dalam penjara, dan hal intrik lainnya yang membuat kita terpana.



**Gambar 1.** Pertemuan Dodo Rojak dengan Anaknyanya di Ruang Tahanan  
*Miracle in Cell No. 7*, Hanung Bramantyo, 2022, menit ke-53  
(Sumber: Tangkapan Layar, M. Fajar, 2023)

Kondisi Dodo Rojak di dalam film itu seolah menggambarkan sesuatu yang kontradiktif. Laki-laki kian kerap dianggap sebagai karakter yang memiliki kekuatan, kekuasaan, kebijaksanaan, dan bahkan dianggap sebagai manifestasi dari keagungan. Masyarakat meyakini posisi laki-laki sebagai posisi yang tinggi dan bahkan diberi banyak keuntungan dengan gendernya dengan konsep-konsep yang sebenarnya bias. Sudut pandang masyarakat beranggapan bahwa laki-laki berperan sebagai pemimpin dalam keluarga dan tabu jika mengerjakan urusan domestik. Kurniawan (2017: 67) mengemukakan bahwa maskulinitas sendiri ternyata hadir sebagai kelompok atau sosok laki-laki yang dianggap sebagai subjek yang mendominasi perempuan. Jika seorang laki-laki memiliki kebiasaan beres-beres rumah, mengurus anak, memiliki cita kasih dan perhatian yang banyak, atau hal yang berkaitan dengan dapur yang seolah tidak cocok serta pantas. Sosok seorang laki-laki harus

mampu menunjukkan sifat kelaki-lakianya. Bahkan Darwin (1999) menyebutkan paradigma masyarakat patriarki seperti di Indonesia ini cenderung menganut ideologi yang membenarkan dominasi akan suatu pandangan terhadap konsep gender. Oleh karena itu, karakter Dodo Rojak seolah memanasifestasikan laki-laki yang lemah karena ia tidak memiliki kekuatan, kekuasaan, harta, bahkan penampilan.



**Gambar 2.** Pertemuan Dodo Rojak dengan Penghuni Sel Tahanan  
*Miracle in Cell No. 7*, Hanung Bramantyo, 2022, menit ke-39  
(Sumber: Tangkapan Layar, M. Fajar, 2023)

Film ini merupakan *remake* atau adaptasi dari film Korea dengan judul yang sama. Akan tetapi, Hanung Bramantyo (sebagai sutradara) tetap menghadirkan aksen lokal. Beberapa bagian cerita pun diubah dari film aslinya seperti konflik yang menyebabkan Dodo Rojak harus di penjara berbeda dengan film aslinya. Proses sedikit perubahan pada adaptasi atau *remake* film adalah hal yang sering terjadi namun dengan berbagai ketentuan seperti tidak mengubah inti cerita di dalamnya.

Lokalitas yang diperlihatkan Hanung dalam film *remake* tersebut

divisualisasikan melalui kondisi penjara yang kotor, pengap, dan unsur kedaerahan lewat logat bicara para napi sell no.7 yang sangat lokalis. Selain itu, beberapa adegan yang sangat kental nuansa lokalnya adalah ketika Kartika (anak dari Dodo Rojak) duduk termenung di depan pintu rumahnya yang tepat bersebelahan dengan rel kereta api (gambar 3).



**Gambar 3.** Anak dari Dodo Rojak sedang Merenung

Miracle in Cell No. 7, Hanung Bramantyo, 2022, menit ke-27

(Sumber: Tangkapan Layar, M. Fajar, 2023)

Cuplikan adegan gambar 3 tersebut menunjukkan sinematik film yang membuat terkesan karena sang sutradara mampu menunjukkan kondisi yang sebenarnya terjadi di Indonesia. Melalui cuplikan tersebut bisa kita lihat kondisi yang lokal dan menjadi gambaran keadaan lingkungan dan situasi yang sesuai dengan masyarakat Indonesia, yaitu adanya rumah yang berdiri di samping rel kereta api.

Visualisasi *mise-en-scene* dalam gambar itu, pengambilan *angle*, posisi tokoh yang duduk termenung sendiri dengan mengenakan seragam sekolah khas Indonesia berwarna putih dan merah

untuk sekolah dasar, seolah menggambarkan ketidak berdayaan. *Framing* yang ditampilkan menunjukkan hubungan kasualitas antara korporasi kekuasaan yang tidak mampu memberikan penghidupan yang layak sehingga masyarakat pinggiran hanya mampu menikmati sisa kekayaan alam ini dengan membangun rumah di tanah milik negara dan menghanyutkan rasa takut akan keselamatnya sendiri.

Selain itu, aksen lokal yang sangat kental adalah saat adegan Kartika bersalawat bersama teman-temannya di dalam penjara untuk mengisi acara keagamaan bagi para napi. Penggunaan salawat ini tentu tidak terlepas dari dominasi masyarakat muslim di Indonesia. Salawat digunakan di dalam film itu untuk mengantarkan kesan dan menciptakan suasana sedih yang dirasakan oleh Kartika dan teman-teman napi ketika akhirnya pengadilan menjatuhkan hukuman mati pada Dodo Rojak. Adegan itu juga menjadi salah satu adegan yang mampu menguras air mata.

Tokoh utama protagonis Dodo Rojak digambarkan sebagai seorang laki-laki yang berperan sebagai ayah sekaligus ibu bagi Kartika. Dodo Rojak dengan keterbatasannya mampu memenuhi perannya sebagai seorang laki-laki dengan mencari nafkah sebagai tukang balon untuk menghidupi anaknya Kartika. Ia pun membesarkan Kartika layaknya seorang ibu. Di beberapa adegan awal, diperlihatkan bagaimana Dodo Rojak mampu berperan sebagai ibu bagi Kartika

dengan melakukan kegiatan-kegiatan bersama layaknya ibu dan anak: seperti mencuci pakaian, menyiapkan makanan, menidurkan anak sambil berdongeng, ber-senda gurau, menemani belajar, dan menghabiskan waktu bersama sepanjang waktu. Di sisi lain, tokoh Antagonis Wily Wibisono adalah seorang laki-laki yang menunjukkan peran sebagai sosok penguasa. Ia hanya digambarkan sebagai sosok laki-laki yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan berhasil dalam karirnya. Perbedaan kedua tokoh tersebut mau tidak mau, menggambarkan ekspektasi sosial masyarakat terhadap peran laki-laki.



**Gambar 4.** Dodo Rojak dan Kartika Mencuci Bersama

Miracle in Cell No. 7, Hanung Bramantyo, 2022, menit ke-16

(Sumber: Tangkapan Layar, M. Fajar, 2023)

Hegemoni adalah loyalitas dari suatu kelompok terhadap kelompok sosial dan ekonomi yang dominan. Bisa kita katakan bahwa istilah hegemoni sebagai definisi persekutuan kelas yang mendominasi kelas lain yang merupakan kelas di bawahnya atau kaum minoritas. (Fakih, 2013: 54). Holtzman dan Sharpe (2014: 23) juga menyebutkan bahwa proses di mana

mereka yang memiliki kekuasaan menentukan siapa yang tidak berkuasa disebut hegemoni. Perbedaan gender ini menimbulkan berbagai persepsi di masyarakat. Isu perbedaan gender bisa berdampak terhadap penindasan dan penekanan akibat tidak sama rata perlakuan di masyarakat yang bersifat personal atau sosial. Oleh sebab itu, hegemoni ini berkaitan erat dengan perilaku, sudut pandang, sikap, etika, dan budaya yang ada dalam suatu masyarakat. Hal serupa disampaikan Ifadha (2021: 14) yang menjelaskan bahwa maskulinitas dan hegemoni maskulinitas sering dikaitkan dengan aspek relasi dan perilaku.

Connell dalam bukunya yang berjudul "*Masculinities*" menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan permasalahan mengenai posisi laki-laki pada masyarakat. Dengan kata lain, seorang laki-laki ideal dibentuk dan dikonstruksi oleh masyarakat. Dalam hal ini, paradigma masyarakat tentang laki-laki ideal adalah laki-laki yang memiliki penampilan yang bagus, mampu memberikan nafkah (banyak uang), dan memiliki kekuasaan.

Perbedaan kelas sosial antara Dodo Rojak dan Wily Wibisono mengarah pada konsep hegemoni maskulinitas. Bertalian dengan hal tersebut, Budyati di dalam bukunya "*Konstruksi Maskulin Tubuh Laki-Laki*" menyebutkan bahwa hegemoni maskulinitas merupakan teori yang membahas kelas-kelas di antara kaum laki-laki sehingga memunculkan kelas laki-laki yang mendominasi dan kelas laki-laki yang ter subordinasi. Kelas-kelas tersebut tidak



tetap artinya bisa dilihat dari berbagai aspek.

Jika ditinjau dari fisik/mental, tentu Dodo Rojak berada pada kelas yang tidak sama dengan Wily Wibisono. Dodo Rojak menjadi kaum laki-laki yang termarginalkan karena ketidaksempurnaannya. Sementara Wily Wibisono dianggap sebagai laki-laki ideal secara fisik dan psikis. Tidak hanya dibandingkan dengan Dodo Rojak, tetapi jika dibandingkan dengan tokoh lain yang ada di dalam cerita itu, Kepala Napi, Jaki, Bewok, Atmo, dan Asrul, tentu meskipun mereka tidak memiliki kekurangan seperti Dodo Rojak, kelima orang tersebut tetap berada di kelas bawah yang juga termarginalkan. Bahkan, tokoh Kepala Polisi (Hendro Sanusi) yang diperankan oleh Deni Sumargo yang memiliki penampilan menarik, jabatan yang cukup tinggi di kepolisian, tetap berada di kelas bawah jika dibandingkan dengan Wily Wibisono. Maka dari itu, kekuasaan dapat menjadi kelas yang membedakan posisi laki-laki di masyarakat. Berdasarkan adegan tersebut terlihat bahwa terdapat maskulinitas di mana terdapat kekuasaan yang berlebih dan mendominasi terhadap salah satu pihak. Kurniawan (2017: 67) menjelaskan bahwa maskulinitas dapat hadir lewat birokrasi pemerintahan, sistem perusahaan, norma-norma, dan adat istiadat masyarakat, teknologi media, perekonomian, olahraga, dari wacana ras, suku, sampai warna kulit. Padahal, apabila berkaca pada etika dan moral yang ada proses dominasi dan maskulinitas tersebut tidak sejalan dengan

norma yang ada. Aji (2020: 156) mengemukakan bahwa nilai maskulinitas yang disampaikan tokoh bisa diinternalisasi, diduplikasi, dan direpitisi oleh orang lain atau anggota keluarganya.

Uniknya kita sering tak mampu melihat bagaimana konsep hegemoni maskulinitas ini mempengaruhi stabilitas dan kepribadian dari seseorang. Akibat adanya persepsi masyarakat tentang keidealan seorang laki-laki. Kurniawan (2017: 67) menjelaskan bahwa terdapat asumsi bahwa sosok laki-laki yang pendiam, sopan, tidak aktif dalam olahraga, tidak memiliki hasrat untuk melakukan petualangan seks, tidak menyukai kekerasan dianggap sebagai laki-laki yang tidak maskulin. Artinya ketika kita bicara maskulinitas adalah penilaian atau perilaku yang menempel serta melekat pada laki-laki secara stereotip. Padahal apabila mengacu pada gender dan maskulinitas itu sendiri, hal tersebut tidak memiliki konsep yang baku. Tidak semua laki-laki memiliki kekuasaan dan kondisi yang sama seperti yang kita lihat pada tokoh Dodo Rojak yang memiliki keterbatasan.

Hal tersebut tampak dalam adegan pada film ketika Hendro Sanusi menemui Wily Wibisono untuk meminta banding dan pembebasan Dodo Rojak. Dalam adegan itu, terdapat dialog yang intinya seperti ini:

*Wily Wibisono: Anda pasti belum pernah merasakan kehilangan anak?*

*Hendro Sanusi: Anak saya... anak saya mengalami nasib yang sama seperti anak*

*Anda. Saya tahu rasanya Pak Willy!  
Bedanya saya tidak menggunakan kekuasaan untuk balas dendam.*

Diksi yang digunakan dalam dialog tersebut mencerminkan perasaan yang sangat dalam dari Hendro Sanusi. *Bedanya saya tidak menggunakan kekuasaan untuk balas dendam.* Kalimat itu adalah kalimat yang ironi dan terdapat penekanan pada frasa “*kekuasaan untuk balas dendam*”. Frasa tentu memiliki makna yang sangat dalam. Jika dikaji melalui pragmatik tentu ada hubungan antara konteks dalam pemahaman bahasa. Terdapat pengertian bahwa ada sosok yang memang memiliki kuasa terhadap suatu hal.

*Konteks pragmatik merupakan seperangkat latar belakang asumsi yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur. (Stalnaker, 1974)*

Dengan demikian, konteks yang dihadirkan dalam dialog tersebut adalah hasil dari dalamnya perasaan Hendro Sanusi yang berusaha meyakinkan mitra tutur (Wily Wibisono) untuk tidak menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya hanya karena ia ingin memuaskan egonya sendiri. Tetapi pada dasarnya, konteks kalimat tersebut merupakan sentilan keras dari kelas yang tersubordinasi untuk kelas yang mendominasi—yang dianggap lebih ideal. Pada akhirnya, kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh Hendro Sanusi pun tetap tidak mampu menggeser kelas yang dimiliki oleh Wily Wibisono. Secara konteks, kalimat tersebut menunjukkan luka batin

dari diri Hendro Sanusi yang merasa kecewa terhadap dirinya sendiri karena ia tidak mampu melawan sesuatu yang berada lebih di atasnya.

Serupa dengan hal tersebut, Wily Wibisono yang memiliki kekuasaan tentu memiliki kekayaan yang berlimpah. Melalui kekayaannya itu, Wily Wibisono dengan mudah membungkam siapa pun. Dalam cerita, Sang Pengacara Dodo Rojak pun tak mampu memberikan perlawanan dan membantu Dodo Rojak untuk memperoleh keadilan. Posisinya sebagai pengacara pun tetap menjadikannya seorang laki-laki dalam kelas subordinal dibawah kekayaan dan kekuasaan. Nyatanya masyarakat memang takut dan tidak bisa berlutut ketika dihadapkan dengan kondisi yang memaksa mereka untuk menyelamatkan diri sendiri dari tekanan kekuasaan, harta, dan tahta.

Hal tersebut juga ditunjukkan melalui dialog pada saat Dodo Rojak berada di ruang sidang. Bagaimana Kartika (anak dari Dodo Rojak) memberikan pembelaan untuk ayahnya seperti berikut ini.

*“Bukti-bukti yang diajukan tidak valid!”,  
“Saya mengatakan itu karena saya adalah saksi hidupnya. Keberadaan saya bersama terdakwa adalah kebenaran yang tidak dapat disangkal!”*

Hal tersebut juga menunjukkan adanya konteks yang semakin memperlihatkan aroganisme dari sosok Wily Wibisono sebagai Penguasa yang mampu memutarbalikan fakta karena kekuasaan,

kekayaan, dan popularitas yang dimilikinya. Konteks sosial dan hegemoni maskulinitas begitu tampak lekat sebagai akibat adanya persepsi yang tidak bisa dibantah. Hadir dalam kehidupan masyarakat. Posisi dan kekuasaan ibarat mampu melahap ketidakberdayaan, ketidakmampuan, dan ketidakbermilikan atas kekayaan, popularitas, dan kekuasaan.



**Gambar 5.** Kartika Memberikan Pembelaan Bagi Ayahnya.

Miracle in Cell No. 7, Hanung Bramantyo, 2022, menit ke-111

(Sumber: Tangkapan Layar, M. Fajar, 2023)

Pada saat pembelaan, Dodo Rojak telah di hukum mati. Namun Kartika bersikeras ingin membersihkan nama baik ayahnya dari tuduhan yang sama sekali tidak benar. Kartika begitu berjuang membersihkan nama ayahnya di pengadilan meski kejadian ayahnya yang telah dihukum mati telah terjadi begitu lama (gambar 5). Hal tersebut tentu menjadi suatu penindasan ketika Dodo Rojak yang tidak bersalah namun kebenaran tidak berpihak pada yang tidak memiliki kuasa. Ifadha (2021: 11) mengemukakan bahwa penindasan bisa terjadi secara institusional yang mengacu pada jaringan organisasi dan sistem yang memiliki akses tidak

setara sehingga hal ini bisa menjadi legal, dilakukan secara terbuka, atau terang-terangan. Keberanian Kartika pun memberikan gambaran akan kekuatan yang tercermin di dalam diri manusia. Uniknya kekuatan itu muncul dari sisi perempuan. Hegemoni maskulinitas juga bisa muncul akibat adanya konsep-konsep feminisme. Wardani (2018) menyatakan bahwa hegemoni maskulinitas juga dapat muncul akibat masing-masing gender di masing-masing kelas dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh hierarki dalam konsep tugas, fungsi, dan peran laki-laki dengan perempuan dalam berbagai cara.

Bertalian dengan hal tersebut menunjukkan adanya konsep feminisme yang mengubah konsep patriarki di dalam kehidupan masyarakat ikut serta membentuk adanya hegemoni maskulinitas di dalam masyarakat. Misalnya pada kelompok menengah. Laki-laki yang bekerja (dalam arti tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya sehingga dibantu oleh istrinya mengindikasikan kelompok laki-laki yang dipandang sebagai laki-laki tersubordinal oleh laki-laki yang mampu memberikan/memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangganya. Apalagi hal tersebut tercermin dalam karakter Dodo Rojak yang dengan segala keterbatasannya, ia hanya mampu memberikan kehidupan yang begitu sederhana pada Kartika, putrinya.

Dominasi kekuasaan bukan hanya ada di luar penjara saja. Hegemoni maskulinitas di mana sosok laki-laki memiliki pengaruh dan kuasa terhadap kaum

minoritas pun terjadi di dalam lapas atau penjara. Hal tersebut terlihat dari adanya perebutan kekuasaan antara kepala napi (Indro Warkop) dengan napi lainnya. Laki-laki seperti Dodo Rojak yang memiliki keterbatasan tidak mampu memberikan perlawanan dari tekanan kekuasaan yang ada. Namun, kembali lagi pada hakekat seorang manusia yang harus berasal dari norma dan etika yang baik. Hal tersebut yang akhirnya membuat Dodo Rojak diakui oleh kepala napi dan napi lainnya karena menyelamatkan kepala napi (Indro Warkop). Tanjung (2012: 92) mengemukakan bahwa maskulinitas dapat dipahami sebagai suatu pembenaran dan pengesahan atas dominasi kuasa laki-laki dalam kehidupan sosial. Untuk dalam hal ini adanya dominasi kekuasaan yang terjadi diantara para napi, padahal mereka merupakan para tahanan yang seharusnya tunduk terhadap aturan dan dipantau oleh para penjaga sipil penjara. Ifadha (2021: 11) mengemukakan bahwa terdapat jenis penindasan yang menjadi adat dan terus terjadi secara mandiri dan sistemik yang dibangun secara struktural sehingga sulit untuk diubah.



**Gambar 6.** Dodo Rojak Menyelamatkan Kepala Napi (Indro Warkop)  
Miracle in Cell No. 7, Hanung Bramantyo, 2022,  
menit ke-45

(Sumber: Tangkapan Layar, M. Fajar, 2023)

Dodo Rojak pun akhirnya dihukum mati untuk kejahatan yang tidak dilakukannya. Berbagai upaya dilakukan untuk membuktikan ketidakbersalahan, namun kondisi dan ketidakuasaan yang dimiliki serta keterbatasannya menjadi salah satu problematik tersendiri. Kelas subordinal yang melingkupi tokoh-tokoh laki-laki di dalam cerita tersebut, menunjukkan betapa jenjang kelas yang dihadirkan di dalam masyarakat dari hegemoni maskulinitas dapat menjadi masalah di masyarakat yang berdampak pada kehidupan kita sendiri. Terdapat paradigma yang mengklasifikasikan kedudukan, kekayaan, dan penampilan sebagai acuan dalam pemberian penghargaan. Seperti istilah. *“masih ada langit di atas langit”* maka manusia pun berlomba-lomba untuk mencapai posisi paling atas. Film ini sejatinya tidak hanya menawarkan rasa haru lewat ceritanya yang menguras air mata. Bukan hanya menjelaskan kasih sayang antara ayah dengan anaknya. Sosok ayah dengan keterbatasan yang merangkap menjadi ibu menjadi tokoh sentral yang betul-betul menunjukkan hegemoni maskulinitas itu.

Konsep hegemoni maskulinitas yang tercermin di dalam film tersebut menunjukkan adanya kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung dibentuk oleh kelompok masyarakat itu sendiri dalam memandang suatu kelompok berdasarkan kekuasaan, fisik, popularitas, dan sebagainya.

## SIMPULAN

Hegemonis maskulinitas berkaitan dengan sosok laki-laki masih menjadi kontradiksi sampai saat ini. Paradigma yang menyatakan sosok ideal laki-laki harus seperti apa masih melekat erat berkaitan erat dengan kebiasaan dan budaya yang ada. Maskulinitas sendiri berkaitan erat dengan sosok yang memiliki kekuasaan terhadap sesuatu yang dapat ditunjukkan melalui sikap serta perilakunya. Pemikiran terhadap hegemoni maskulinitas, gender, sosok laki-laki atau perempuan perlu dikaji kembali agar tidak menjadi hal yang bias dimasyarakat. Apalagi hal tersebut bukan sekadar berkaitan dengan paradigma masyarakat dan budaya saja, namun erat dengan sikap serta perilaku antar sesama manusia yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Hegemoni maskulinitas yang muncul pada film *Miracle in Cell No. 7* ini bisa menjadi sindiran atau kritikan terhadap kehidupan di masyarakat saat ini. Kehidupan di mana kekuasaan menjadi hal penting dan menjadi alat penindasan bagi mereka yang tidak mampu atau memiliki keterbelakangan. Saat ini, kesetaraan gender yang berkembang di masyarakat begitu digambarkan membuat laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Tidak ada perbedaan dari segi apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan berdasarkan hal tersebut.

Oleh karena itu, konsep hegemoni yang timbul di masyarakat bukan hanya sekedar menjadi kajian dalam konteks "level" atau kelompok yang membedakan

kedudukan atas seseorang dibandingkan dengan seseorang yang lain. Apalagi hegemoni tidak terbentuk begitu saja dan tidak melalui jalur kekerasan atau paksaan. Konsep hegemoni masyarakat yang membudaya justru dapat melemahkan mental yang sudah terparadigma di dalam masyarakat tentang sosok laki-laki ideal. Hal tersebut sejatinya dapat menjadi sesuatu yang memilukan jika seorang laki-laki tidak dapat dianggap "ideal" dibandingkan dengan laki-laki yang lainnya.

## DAFTAR REFERENSI

- Adji, M. (2020). *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*. Konstruksi Ayah dan Dominasi Maskulinitas dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. Vol. (4) 2. Hlm. 147-158
- Alfathoni, M. dan Dani M (2020). *Pengantar Teori Film*. Sleman: Deepublish.
- Basri, S. Q. (2018). Film 99 Cahaya di Langit Eropa yang Merepresentasikan Film As Social Practice Bagi Wanita Muslimah. *Sosiohumaniora: Jurnal LP3M*. Vol (4) 1. Hlm. 122-131
- Connell, R.W. (1995). *Masculinities*. Cambridge: Polity Press.
- Connell, R.W. (2005). *Masculinities, 2nd ed.* Berkeley dan Los Angeles, California: University of California Press
- Darwin, Muhajir. (1999). Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis. *Center for Population and Police Studies*. Universitas Gadjah Mada.

- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial (Kedua)*. Pustaka Pelajar.
- Harum, D. M. (2018). Konsep Maskulin dalam Karya Metropop Antologi Rasa Karya Ika Natassa (Masculine Concept in Popular Literature Novel Antologi Rasa by Ika Natassa). *Sawerigading*, 24(2), 165. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.538>
- Holtzman, L., & Sharpe, L. (2014). *Media Message: what film, television, and popular music teach us about race class, gender, and sexual orientation*. M.E.Sharpe.
- Ifadha, D. F. (2021). *Dominasi Maskulinitas dalam Dunia Kerja (Analisis Wacana pada Film Purl dan In A World)*. (Skripsi), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Kartika, B. A. (2015). *Journal of Urban Society's Arts*. Mengapa Selalu Harus Perempuan: Suatu Kontruksi Urban Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film Soekarno. Vol. (2) 1. Hlm. 35-54.
- Kurniawan, A. F. (2017). *Jurnal Komunikasi*. Cowo-Cowo U Mild: Hegemoni Maskulinitas dalam Iklan Rokok. Vol. (14) 2. Hlm 65-73.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara
- Rizqina, dkk. (2023). "Presentasi Maskulinitas Tokoh dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Janet Saltzman Chafetz". *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. Vol. (3) 2. Hlm. 66-80
- Sitompul, E. A. dan Juni A. S. (2017). Analisis Fungsi, Nilai Budaya, dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN*. Vol (4) 2. Hlm. 24-37.
- Stalnaker, Robert. (1974). *Pragmatics Presuppositions*. Oxford: University Press.
- Suprpto, Deddy. (2018). Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*. Vol (2) 1. Hlm. 2
- Tanjung, S. (2012). *Jurnal Komunikasi*. Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia. Vol. 6 (2). Hlm. 91-104
- Wardani Agista N. (2018). "Hegemoni Maskulinitas dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy". *Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*. Vol (2) 1.